

## Tawakal Dalam Menuntut Ilmu

**Martoyo Martoyo**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi  
Korespondensi penulis: [martoyoir2023@gmail.com](mailto:martoyoir2023@gmail.com)

**Cinli Cinli**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi  
E-mail: [cekcinli@gmail.com](mailto:cekcinli@gmail.com)

**Abstract.** *Tawakal in Demanding Knowledge in the book of Ta'lim al-Muta'alim means surrendering to Allah SWT in seeking knowledge. This concept is associated with effort, not worrying, being patient, and using all the time to study. Tawakal does not mean abandoning physical efforts, but putting them within the framework of Allah's decree. In Imam Ghazali's perspective, tawakal must be done with knowledge as the main basis and the doors of tawakal are faith and tawhid. This type of journal research is classified into library research, which is research conducted in the library to collect and analyze data sourced from libraries, both in the form of books, documents and other library materials. Tawakal in studying according to the book of Ta'lim al-Muta'alim means surrendering to Allah SWT with effort, not worrying, being patient, and using all the time to study, and having an awareness of the importance of living hard and difficult and not being affected by worldly affairs.*

**Keywords:** *Tawakal, Demanding Knowledge, Ikhtiar.*

**Abstrak.** Tawakal dalam menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim berarti berserah diri kepada Allah SWT dalam mencari ilmu. Konsep ini dikaitkan dengan ikhtiar, tidak cemas, bersabar, dan menggunakan seluruh waktu untuk menuntut ilmu. Tawakal tidak berarti meninggalkan usaha-usaha badaniah, tetapi memasukkan usaha tersebut dalam kerangka keputusan Allah SWT. Dalam perspektif Imam Ghazali, tawakal harus dilakukan dengan ilmu sebagai dasar pokok dan pintu-pintu tawakal adalah iman dan tauhid. Jenis penelitian jurnal ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya. Tawakal dalam menuntut ilmu menurut kitab Ta'lim al-Muta'alim berarti berserah diri kepada Allah SWT dengan ikhtiar, tidak cemas, bersabar, dan menggunakan seluruh waktu untuk menuntut ilmu, serta memiliki kesadaran akan pentingnya hidup susah dan sulit serta tidak terpengaruh oleh urusan duniawi.

**Kata Kunci:** Tawakal, Menuntut Ilmu, Ikhtiar.

### LATAR BELAKANG

Tawakal adalah suatu kondisi yang menggabungkan antara ilmu dan iman. Tidak mungkin seorang hamba tidak membutuhkan tawakal, baik tawakal kepada Allah yang di Tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, atau tawakal kepada sesama makhluk yang lemah seperti dirinya. Tidak memiliki kuasa memberikan manfaat atau bahaya. Tidak memiliki kekuasaan untuk mematikan, menghidupkan, dan membangkitkan kembali yang telah mati. Itulah sebuah maqam yang sama sekali tidak bisa diabaikan begitu saja oleh setiap manusia selama-lamanya.

Dia tinggal memilih, apakah bertawakal kepada Allah atas segala sesuatu, Dia memberi pahala dan tidak diberi balasan untuk-Nya, atautkah bertawakal kepada makhluk yang pasti lemah seperti dirinya sendiri.

Tawakal atau berserah diri (Jawa: nerimo) adalah hal yang harus dimiliki oleh seorang santri / pelajar yang sedang menuntut ilmu. Orang yang tawakal siap secara mental untuk hidup susah dan untuk hidup senang. Sikap prihatin itu penting dalam arti yang luas: kesiapan diri untuk belajar rajin dan bekerja keras untuk mencapai tujuan dan membuang rasa manja dan kenyamanan diri dalam kemalasan.

Seseorang pelajar itu harus bertawakal dalam menuntut ilmu, karna itu adalah salah satu perkara seorang untuk memfokuskan kefokusannya belajarnya dalam menuntut ilmu dalam hal apapun. Sibukan dirimu dengan hal-hal yang bermanfaat karna kesibukan dalam mencari ilmu dapat menjadi jalan kita mendapatkan rizki yang berkah. Kembalikan segala sesuatunya dalam menuntut ilmu hanya kepada Allah SWT tempat kita meminta dan bersandar, termasuk dalam perkara mencari ilmu.

“Barangsiapa yang mempelajari agama Allah maka Allah akan mencukupi rizkinya dan kemudahan akan terus menghampirinya. “ FOKUS dalam menuntut ilmu , maka akan datang keberkahan dan nikmat dari Allah SWT yang dilimpahkan kepada orang-orang yang fokus dalam mencari ilmu , dan kemudahan untuknya.

BERSYUKUR atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, maupun ketika datangnya kesulitan dalam menuntut ilmu , dan terus bersyukur atas apa-apa yang telah Allah berikan selama ini. Mengamalkan ilmu yang telah kita miliki kepada orang-orang yang kurang akan ilmu pengetahuan dunia maupun ilmu pengetahuannya tentang agama Tauhidnya dengan keikhlasan hati dan rendah hati. Insya Allah itu akan menjadi ladang dakwah dan sedekah kita dalam mengamalkan ilmu yang telah kita miliki untuk kepentingan akhirat. Lillahita'ala.

Menfokuskan kepada target atas menuntut ilmu agar dikemudian hari ilmu itu kelak akan bermanfaat untuk orang – orang disekitar kita dan yang berhak membutuhkannya. Tawakal dalam menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim berarti berserah diri kepada Allah SWT dalam mencari ilmu. Konsep ini dikaitkan dengan ikhtiar, tidak cemas, bersabar, dan menggunakan seluruh waktu untuk menuntut ilmu. Tawakal tidak berarti meninggalkan usaha-usaha badaniah, tetapi memasukkan usaha tersebut dalam kerangka keputusan Allah SWT. Dalam perspektif Imam Ghazali, tawakal harus dilakukan dengan ilmu sebagai dasar pokok dan pintu-pintu tawakal adalah iman dan tauhid.

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim, tawakal juga dihubungkan dengan kesadaran akan pentingnya hidup susah dan sulit dalam menuntut ilmu. Sebagaimana contoh Nabi Musa as.,

yang walaupun mengalami kesulitan, tetapi ia tidak pernah mengeluh. Peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesadaran bahwa hidup susah dan sulit adalah bagian dari proses belajar.

Tawakal juga berarti tidak terpengaruh oleh urusan duniawi, seperti kebutuhan materiil, dan memiliki kesadaran bahwa Allah SWT akan mencukupi kebutuhan mereka. Dalam hal ini, Abu Hanifah meriwayatkan bahwa Allah SWT akan mencukupi kebutuhan orang yang mempelajari agama-Nya dan memberikan rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya

Tawakal dalam menuntut ilmu menurut kitab Ta'lim al-Muta'alim berarti berserah diri kepada Allah SWT dengan ikhtiar, tidak cemas, bersabar, dan menggunakan seluruh waktu untuk menuntut ilmu, serta memiliki kesadaran akan pentingnya hidup susah dan sulit serta tidak terpengaruh oleh urusan duniawi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Definisi dan Tingkatan-Tingakatan Tawakal**

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya)

Tawakal juga memiliki tingkatan yang mencerminkan kedalaman iman dan kepercayaan seseorang kepada Allah. Beberapa tingkatan tawakal melibatkan:

- **Tawakal Asas (Fundamental Tawakal):** Kepercayaan dasar kepada Allah dalam segala hal tanpa menyertakan usaha manusia.
- **Tawakal dengan Usaha (Tawakal with Effort):** Berusaha dengan maksimal, namun tetap berserah diri kepada Allah untuk hasil akhirnya.
- **Tawakal yang Sempurna (Perfect Tawakal):** Berserah diri sepenuhnya kepada Allah tanpa rasa cemas atau kekhawatiran, meyakini bahwa apa pun yang terjadi adalah yang terbaik menurut rencana-Nya.

Tawakal merupakan sikap yang memberikan kedamaian batin dan ketenangan di tengah-tengah tantangan hidup. Dengan memahami dan mengamalkan tawakal, seseorang dapat menjalani kehidupan dengan lebih lapang dada dan penuh keikhlasan, karena meyakini bahwa kehidupan ini adalah perjalanan yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta.

### **Konsep Tawakal**

Tidak banyak berbeda dari definisi tawakal pada umumnya, Ibnu 'Athailah memberikan definisi tawakal sebagai berikut: “Tawakal adalah keadaan dan tingkah yang agung. Sikap

tawakal meliputi aspek lahir dan batin. Lahirnya taat kepada Allah Swt dan batinnya tidak menentang-Nya.

Konsep Tawakal dalam Islam adalah suatu ajaran utama yang memerintahkan umat Islam untuk berserah diri kepada kehendak Allah SWT. Tawakal berarti mempercayakan diri dan urusan yang sudah dilakukan dengan sebaik-baiknya hanya kepada Allah SWT, dengan tujuan mendapatkan kemashlahatan dan menghilangkan kemudharatan.

Tawakal dalam bahasa Arab berasal dari kata "wakil," yang berarti dzat atau orang yang dijadikan pengganti untuk mengurus atau menyelesaikan urusan. Dalam Islam, Tawakal berarti menjadikan Allah sebagai wakil dalam mengurus segala urusan dan mengandalkannya dalam menyelesaikan segala urusan.

Aspek-aspek Tawakal menurut Ibnu al-Qayyim antara lain:

- Mengenal nama Allah dan sifat-Nya
- Menetapkan (meyakini sebab dan musabab)
- Kedalaman tauhid dalam tauhid tawakal dengan melepaskan ketergantungan dengan sebab
- Penyandaran hati kepada Allah dan ketenangan kepada-Nya
- Pasrah hati kepada Allah seperti pasrahnya mayit kepada yang memandikan.

### **Bertawakal dalam Kesuksesan Belajar dan Hikmah Tawakal**

Bertawakal dalam kesuksesan belajar berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT dan percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Dalam konteks belajar, tawakkal berarti berusaha semaksimal mungkin dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Dengan memiliki sifat tawakal, seseorang dapat meraih kesuksesan dalam belajar yang sejati, bukan hanya berupa materi atau kekuasaan, tetapi juga dari ketenangan hati, kebahagiaan, dan keberkahan.

Tawakkal dalam menuntut ilmu memiliki beberapa hikmah yang penting untuk dipahami dan diterapkan. Berikut hikmah tawakal dalam menuntut ilmu:

1. Menghilangkan Kesulitan
2. Meningkatkan Ketenangan Hati
3. Mengoptimalkan Upaya
4. Meningkatkan Kesehatan Mental
5. Menjadi Contoh Bagi Lain
6. Menghilangkan Kegagalan
7. Meningkatkan Keberkahan

Dengan demikian, tawakkal dalam menuntut ilmu memiliki beberapa hikmah yang penting untuk dipahami dan diterapkan. Tawakkal dapat membantu meningkatkan ketenangan hati, mengoptimalkan upaya, meningkatkan kesehatan mental, menjadi contoh bagi lain, menghilangkan kegagalan, dan meningkatkan keberkahan dalam hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu teknik untuk memperoleh informasi dari dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dinyatakan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini menghasilkan data yang berupa data deskriptif. Pendekatan ini menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Imam Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* bahwa para penuntut ilmu itu wajib bertawakkal setelah melakukan jerih-payah dalam menuntut ilmu. Kewajiban untuk bertawakkal itu ditulis oleh Imam Zarnuji setelah pembahasan tentang keutamaan menuntut ilmu, keutamaan para ulama terdahulu, dan berbagai upaya yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu seperti melakukan perjalanan jauh serta menyeleksi guru pembimbing, memilih teman baik untuk bisa menambah energi dan semangat menuntut ilmu

Kemudian, upaya yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu adalah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Bahkan, diharuskan pula untuk meninggalkan kampung halaman, berpisah dengan kerabat dan keluarga. Tawakkal yakni berpasrah setelah ikhtiar, setelah segala upaya dan daya dikeluarkan untuk mencapai tujuan. Setelah itu barulah kita bertawakkal kepada Allah.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Burhanul Islam Az-Zarnuji merupakan kitab yang sudah fenomenal di kalangan penuntut ilmu dan digunakan pada lembaga pendidikan Islam. Kitab ini diharapkan agar orang yang membacanya dapat memahami akhlak terpuji dan tata

cara menuntut ilmu yang benar. Kitab ini menekankan aspek nilai adab dalam proses pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (skill), namun yang paling penting adalah transfer nilai adab dan akhlak. Penulis menulis makalah ini membahas Fasal ke 7 dari kitab Ta'lim Muta'alim yaitu Tawakal.

Menempuh jalannya menuntut ilmu pasti melelahkan dan harus melewati rintangan di dalamnya demi tercapainya keberhasilan dan menjadi keharusan bagi penuntut ilmu dalam menanggung keletihan dalam menuntut ilmu, dan itu termasuk sebagai bagian dari tawakal. Dalam mencapai suatu keinginan maka seseorang melakukan ikhtiar, berdoa, dan kemudian tawakal. Tawakal sering disebut dengan berserah diri sehingga apa pun yang diterima baik itu mencapai apa yang diinginkan dan yang dibutuhkan tentu akan diterima dengan lapang dada tanpa merasa kecewa dan berprasangka baik kepada Allah. Jika seseorang sudah berusaha maka hasilnya akan dipasrahkan kepada Allah sehingga sudah siap untuk menerima segala hasil dari apa yang sudah diusahakan.

### **Definisi dan Tingkatan-Tingakatan Tawakal**

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya). Sedangkan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, tawakal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa.

Secara umum pengertian tawakal adalah pasrah bulat kepada Allah setelah melaksanakan rencana atau usaha. Kita tidak boleh bersikap memastikan terhadap suatu rencana yang telah kita susun, tetapi harus bersikap menyerahkan kepada Allah. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah. Dalam hal ini Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan tauhid sebagai landasan tawakal. Tawakal sering pula diartikan dengan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah.

Tawakal yang paling baik adalah tawakal dalam kewajiban memenuhi hak kebenaran, hak makhluk dan diri sendiri. Yang paling luas dan yang paling bermanfaat ialah tawakal dalam mementingkan faktor eksternal dalam kemaslahatan agama, atau menyingkirkan kerusakan agama.

Tawakal memiliki tingkatan-tingkatan menurut kadar keimanannya, tekad, dan cita orang yang bertawakal tersebut :

1. Mengenal Rabb dengan sifat-sifatNya, kekuasaanNya, kekayaanNya, kemandiriaNya, berakhirnya segala perkara kepada ilmuNya dan kemunculan karena Masyi'ah (kehendak) dan kodratnya. Mengenal Allah ini merupakan tangga pertama yang padanya seorang hamba meletakkan telapak kakinya dalam bertawakal.
2. Menetapkan sebab dan akibat.
3. Mengkokohkan hati pada pijakan "tauhid tawakal" (mengesakan Allah dalam bertawakal).
4. Bersandarnya hati dan ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah. Tanda seseorang telah mencapai tingkatan ini ialah bahwa ia tidak peduli dengan datang atau perginya kehidupan duniawi, karena ketergantungannya kepada Allah telah membentengi dirinya dari rasa takut dan berharap pada kehidupan duniawi.
5. Baik sangka kepada Allah. Sejauh mana kadar sangka baik dan pengharapannya kepada Allah, maka sejauh itu pula kadar ketawakalan kepadaNya.
6. Menyerahkan hati kepadanya, membawa seluruh pengaduan kepadaNya, dan tidak menentanginya.
7. Melimpahkan wewenang (perkara) kepada Allah. Ini adalah ruh dan hakikat tawakal, yaitu melimpahkan seluruh urusannya kepada Allah dengan kesadaran, bukan dalam keadaan terpaksa. Orang yang melimpahkan urusannya kepada Allah, tidak lain karena ia berkeinginan agar Allah memutuskan apa yangterbaik dalam kehidupannya.

### **Konsep Tawakal dalam Kitab Ta'lim Muta'alim**

Diantara konsep tawakal dalam kitab Ta'lim Muta'alim yaitu,

1. Jangan merisaukan perkara rezeki

Dalam kitab Ta'lim Muta'alim, Suatu keharusan bagi penuntut ilmu untuk bertawakal dalam menuntut ilmu, dan tidak memikirkan urusan rezeki dan menyibukkan hati dalam urusan tersebut karena rezeki setiap manusia diatur oleh Allah Maha Pemberi Rezeki (الرزاق) . Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Hasan Az-Zubaidi, sahabat Rasulullah

”مَنْ تَقَهَّرَ فِي دِينِهِ لَمْ يَكُنْ يَحْتَسِبُ” yang artinya “*Siapa yang mendalami agama Allah, Allah mencukupi pikiran dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka*”

## 2. Jangan terlalu sibuk dengan urusan duniawi

Dalam kitab Ta'lim Muta'alim, Orang yang berakal tidak akan gundah memikirkan urusan dunia, karena kegundahan dan kesedihan tidak akan dapat menghindarkan musibah dan tidak akan memberikan manfaat. Sebaliknya, justru ia akan membahayakan hati, akal, dan fisik, serta akan menodai amal kebaikan. Yang perlu mendapat perhatian adalah urusan akhirat, karena hal itu akan memberikan manfaat. Hendaknya penuntut ilmu memperhatikan urusan akhirat karena ia bermanfaat dibandingkan urusan duniawi

Kesibukan yang lebih dalam urusan duniawi dapat menjadikan halangan untuk berakhlak mulia dan merusak hati. Pada hakikatnya kehidupan ialah titipan dari Allah dan untuk Allah, maka sebaiknya seorang penuntut ilmu menyibukkan diri dengan perbuatan yang baik dan harus siap dengan segala konsekuensi di dunia.

## 3. Hidup dengan sederhana

Dalam kitab Ta'lim Muta'alim, Penuntut ilmu harus bersabar menanggung segala kesulitan dan keprihatinan saat merantau mencari ilmu. Sebagai mana pernah diucapkan oleh Nabi Musa tentang bepergian mencari ilmu, *لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا* ”artinya “*sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini*”..

Ucapan ini tidak pernah terdengar darinya dalam masalah lain selain bepergian mencari ilmu. Hal ini agar disadari bahwa merantau mencari ilmu itu tidak akan pernah lepas dari kesulitan karena menurut beberapa ulama mencari ilmu memang sesuatu yang agung dan lebih agung daripada perang. Suatu pahala atau hasil disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kesusahannya. Bila seseorang mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan akan menemukan nikmat ilmu melebihi dari kenikmatan lain yang ada di dunia.

Seorang penuntut ilmu harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan dalam menuntut ilmu seperti banyak penuntut ilmu memilih belajar di perantauan karena akan bisa lebih sabar dan fokus dalam menimba ilmu. Ketika penuntut ilmu bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, maka kelak akan memetik buah manis di masa depan.

## 4. Menggunakan seluruh waktu untuk ilmu

Hendaknya penuntut ilmu tidak memanfaatkan waktu dengan sesuatu pun kecuali hanya untuk ilmu. Muhammad bin Al-Hasan “ Kesibukan kami ini (menuntut ilmu) dilakukan sejak masih di buaian ibu hingga masuk liang kubur. Barangsiapa mencari

ilmu kami sesaat saja, maka sungguh waktu akan meninggalkannya ”. Seorang ulama yang faqih, Ibrahim Ibnul Jarrah menemui Abu Yusuf ketika sakit menjelang wafatnya. Abu Yusuf bertanya kepadanya; “Lebih utama mana antara melempar jumrah dengan berkendara atau berjalan kaki?”. Ibrahim tidak mengetahui jawabannya, lalu Abu Yusuf menjawab pertanyaannya sendiri; “Sesungguhnya melempar jumrah dengan berjalan kaki lebih disukai oleh para generasi pendahulu”. begitulah, sudah selayaknya seseorang faqih menyibukkan diri dengan ilmu dalam seluruh waktunya, pada saat itulah ia akan menemukan kelezatan yang luar biasa dalam hal tersebut.

Sungguh betapa pentingnya waktu dalam kehidupan sehari-hari yang banyak manusia lupa akan berharganya waktu. Hendaknya seorang penuntut ilmu tidak terlena dengan segala apa pun selain dengan mencari ilmu pengetahuan. Penuntut ilmu tidak layak untuk meyakini waktu melakukan hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya karena waktu tidak bisa diulang kembali.

Sebagaimana uraian mengenai tawakal dalam menuntut ilmu dalam kitab Ta’lim Muta’alim. Tawakal dalam menuntut ilmu yaitu berserah diri kepada Allah dengan disertai sikap yang bersungguh-sungguh, usaha dan doa, serta perjuangan dalam meraih cita-cita yang ingin dicapai agar dapat sukses di kemudian hari.

### **Bertawakal dalam Kesuksesan Belajar dan Hikmah Tawakal**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai tawakal dalam kesuksesan dalam belajar yaitu:

1. Sikap seorang penuntut ilmu dalam menuntut ilmu harus mempunyai sikap tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah, namun sikap tawakal ini tanpa didukung oleh ikhtiar hanya seperti orang yang menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Maka seorang pelajar wajib berikhtiar agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri seorang pelajar. Tujuan ini merupakan sejalan dengan kesuksesan belajar dimana dapat mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alamcipta Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidup.
2. Sikap tawakal dalam menuntut ilmu harus disertai dengan semangat ikhtiar. Kesungguhan dalam ikhtiar ialah tangga menuju kesuksesan, sikap ini menjadi penolong manusia dalam mendapatkan sesuatu yang ingin diraihnya.
3. Dalam menuntut ilmu, haruslah bersungguh-sungguh dan tidak pernah berhenti. Artinya, siapa pun yang punya suatu cita-cita dan ia sungguh- sungguh dalam berusaha mendapatkannya, pasti akan ia dapatkan. Siapa pun yang terus- menerus mengetuk pintu untuk mencapai yang di cita- citakan, pasti akan terbuka. Apa pun yang kita inginkan

bergantung dari seberapa besar keinginan kita.

Kesungguhan merupakan kunci keberhasilan belajar. Dengan sungguh- sungguh, kita tidak akan mudah menyerah dalam belajar. Seorang penuntut ilmu dituntut untuk pandai-pandai mengatur waktu, terutama dalam mengatur waktu belajar. Keteraturan belajar merupakan pangkal utama dalam belajaryang baik. Kata tawakal dalam konsep buku ini, dimana seorang pelajar harus pandai membagi waktu dan m<sup>u</sup>enahan godaan duniawi yang datang. Hendaknya dibutuhkan kesungguhan jika ingin meraih kesuksesan belajar yaitu salah satunya menggunakan waktu sebaik mungkin, kita dapat meraih berbagai kesuksesan (kelancaran/kemudahan) terutama dalam menuntut ilmu. Sebagaimana perkataan Yahya bin Abi Katsir Rahimahullah, beliau berkata “Ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang santai (tidak bersungguh- sungguh)”

"الْعِلْمُ لَا يَأْتِي الْيَكَّ، بَلْ أَنْتَ تَأْتِي إِلَيْهِ"

4. Sikap takawal dalam proses kesuksesan belajar seorang penuntut ilmu, sangat signifikan pada zaman sekarang. Namun masih banyak penuntut ilmu di zaman sekarang yang malas belajar, dan menghabiskan waktu luang dengan hal-hal negatif. Sikap tawakal adalah sebuah perubahan besar dalam diri seorang penuntut ilmu. Jika ingin mengalami sebuah kesuksesan belajar dalam hidup. Maka harus dimulai dari dalam diri sendiri dan mengeluarkan potensi-pontensi yang ada dalam diri.

Tawakal adalah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah, dan menyerahkan segala keputusan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tawakal dalam menuntut ilmu yaitu berserah diri kepada Allah dengan disertai sikap yang bersungguh-sungguh, usaha dan doa, serta perjuangan dalam meraih cita cita yang ingin dicapai agar dapat sukses di kemudian hari. Diantara konsep tawakal dalam kitab Ta'lim Muta'alim yaitu, Jangan merisaukan perkara rezeki, Hendaknya seorang penuntut ilmu jangan terlalu sibuk dengan urusan duniawi. Pada hakikatnya kehidupan ialah titipan dari Allah dan untuk Allah, maka sebaiknya seorang penuntut ilmu menyibukkan diri dengan perbuatan yang baik dan harus siap dengan segala konsekuensi di dunia.

Sebaiknya seorang penuntut ilmu hidup dengan sederhana. Hal ini agar disadari bahwa merantau mencari ilmu itu tidak akan pernah lepas dari kesulitan karena menurut beberapa ulama mencari ilmu memang sesuatu yang agung dan lebih agung daripada perang. Seorang penuntut ilmu harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan dalam menuntut

ilmu seperti banyak penuntut ilmu memilih belajar di perantauan karena akan bisa lebih sabar dan fokus dalam menimba ilmu.

Dan hendaknya seorang penuntut ilmu dapat menggunakan seluruh waktu untuk menuntut ilmu agar penuntut ilmu tidak memanfaatkan waktu dengan sesuatu pun kecuali hanya untuk ilmu. Berkaitan dengan kesuksesan belajar dari sikap tawakal ialah jika ingin mendapatkan kesuksesan dalam belajar, seorang penuntut ilmu harus berani mengorbankan segala bentuk kesenangan yang bersifat duniawi, fokus pada tujuan belajar agar meraih kesuksesan belajar.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan jurna ini, seperti pihak dari kampus STAI Ibnu Rusyd Kotabumi, Dosen dan teman-teman mahasiswa.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Arifin, M. (2003). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, A. M. (2012). Etika belajar bagi penuntut ilmu terjemah Taklimul Muta'allim. Surabaya: Al-Miftah.
- Asy-Syarif, M. bin H. (n.d.). Manajemen hati (A. Syaikh & Muraja'ah, Trans.). Darul Haq.
- Hasanudin. (2020). Konsep tawakal dalam kitab Ta'limul Muta'allim [Skripsi].
- Ismail, A. U., et al. (2005). Tasawuf. Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zain, S. M. (n.d.). Kamus modern bahasa Indonesia. Jakarta: Grafika.